

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dibandingkan dengan temuan peneliti dan juga makna dan fungsi perspektif etnolinguistik yang dibuat oleh peneliti dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sumber Mbah Buyut di Desa Kaligoro Kecamatan Kutorejo. Budaya kuno yang diwarisi dari nenek moyang mereka terus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tradisional masyarakat Jawa memiliki dua makna utama. Pertama, rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Layanan yang diterima kedua, sebagai sarana memohon atau berdoa untuk mengharap kepada Allah Swt. Jadi sungguh, segala sesuatu adalah sarana berkomunikasi dengan sang pencipta. Ajaran orang-orang jaman dulu selalu menyampaikan petuah spiritual bahwa manusia yang hidup di bumi adalah ciptaan Tuhan, semuanya sudah ditakdirkan atau digariskan oleh Tuhan. Itulah motif utama kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam mengkomunikasikan segala aspek kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya banyak simbol kehidupan orang Jawa. salah satu dari sekian banyak simbol kehidupan orang Jawa dapat dilihat dalam bentuk tradisi. Hal ini juga dianggap oleh orang Jawa sangat berpengaruh dalam segala bidang kehidupan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan diyakini memiliki nilai-nilai kemaslahatan. Oleh karena itu, tradisi yang ada di Sumber Mbah Buyut tetap diikuti dan dilestarikan. Realisasi tradisi sumber buyut di desa Kaligoro, kecamatan Kutorejo. Tradisi berlaku di sumber mbah buyut sebagai bentuk iman dan doa untuk sembuh, untuk mengabdikan keinginan Anda keselamatan, kesehatan dan Tuhan Yang Maha Esa. Ada beberapa tradisi dalam pelaksanaan tradisi Sumber Mbah Buyut di Desa Kaligoro Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut antara lain mandi, tradisi baca tawasul, tradisi makan bebas, tradisi minum gratis, tradisi sesaji air bambu, tradisi pengajian, tradisi istighosah dan tumpeng. Dari semua tradisi tersebut, tradisi tersebut memiliki arti tersendiri, seperti dalam tradisi mandi ini, ketika datang ke sumber mbah

buyut untuk meminta kesembuhan dari segala penyakit tubuh, bisa mandi, dan mandi diatur untuk pria dan wanita. Setelah selesai mandi membaca tawasul dan memohon kepada Tuhan agar sembuh dari segala penyakit tubuh, karena hanya Tuhan yang dapat menyembuhkan dengan menggunakan air dari sumber mbah buyut, kemudian menurut adat makan gratis, karena semua pengunjung dan penduduk setempat tidak bisa makan, maka pada sumber mbah buyut diberikan makanan gratis kepada yang lapar, kemudian minuman gratis diberikan kepada yang sakit minum yang ingin sembuh airnya. Selain itu juga bagi yang menginginkan air bambu berkhasiat menyembuhkan penyakit, tradisi pengajian juga dilakukan setiap khamis kliwon malam jumat kegiatan ini dilakukan untuk mengenang dan mendoakan arwah nenek moyang, kemudian tradisi membaca istighosah dilakukan pada malam hari untuk memohon ampun kepada Tuhan agar diampuni segala dosanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tradisi Sumber Mbah Buyut merupakan kegiatan yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Makna leksikal Sumber Mbah Buyut di Desa Kaligoro Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto Maknanya kurang lebih sama dengan yang ada di kamus. Makna leksikal meliputi makna sumber mbah buyut dan makna leksikal yang terkandung dalam tradisi tindakan. Makna dan fungsi tersebut termasuk makna leksikal dari tradisi bacaan tawasul, jadi makna leksikal bacaan tawasul adalah beramal yang dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT. Tradisi mandi adalah kegiatan membasuh badan, membasahnya dengan air dan sabun, mencelupkannya ke dalam air. Belajar dari tradisi memiliki dua arti. Pertama, berdakwah untuk mendorong praktik dan nilai-nilai keagamaan. kedua, membaca Al-Qur'an. Tradisi Istighosah merupakan kegiatan berdoa memohon pertolongan Allah SWT. Tradisi tumpeng adalah nasi yang dibentuk menjadi bentuk kerucut. Tumpeng berisi nasi putih, ayam bakar, telur rebus, tahu, mie, sambal goreng, timun, tomat dan selada.

Terdapat pula teori fungsi yang meliputi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai

pemaksa berlakunya norma-norma sosial (sebagai alat pengendalian sosial). Terdapat pula lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai patriotik, nilai perlindungan lingkungan dan nilai kesejahteraan sosial terdapat dalam tradisi sumber mbah buyut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan perihal makna leksikal, makna kultural dan fungsi beserta nilai-nilai pendidikan karakter dalam sumber mata air yang ada di Desa Kaligoro. Penelitian ini juga dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam perspektif etnolinguistik
- 2) Secara praktis
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa membuka cara pandang masyarakat perihal peran sumber mata air yang terdapat di makam Mbah buyut Dusun Kaligoro, sebagai akibatnya dapat membuahkan pertimbangan perihal arti penting melestarikan tradisi budaya Jawa.
 - b. Bagi orang lain, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang menentukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Widiati, A. Nuryatin, And B. Indiatmoko, “Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Fungsi William R. Bascom,” *Deiksis - J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones. Tradisi*, Pp. 116–123, 2008.
- [2] A. Prihandini Nadia Gameta, “Secara Offline ” Di Aplikasi Spotify,” Pp. 161–164.
- [3] A. Luftiansa, “Legenda Putri Jawi Dan Candi Jawi Di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh),” *Bapala J. Mhs. Unesa*, Vol. 5, No. 2, Pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: [https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php /Bapala / Article/View/24139/22066](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24139/22066)
- [4] M. Baginda, “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *J. Ilm. Iqra’*, Vol. 10, No. 2, Pp. 1–12, 2018, Doi: 10.30984/Jii.V10i2.593.
- [5] Eni, “Tradisi Geret Sapu,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., Vol. 1, No. Mi, Pp. 5–24, 1967.
- [6] D. Mahendra, “Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik,” *J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, Pp. 164–193, 2021, Doi: 10.36424/Jpsb.V7i2.243.
- [7] L. Mufida *Et Al.*, “Journal Of Arabic Learning And Teaching Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas Viii Mts Di Kabupaten Pekalongan,” *50 Lisanul Arab*, Vol. 6, No. 1, Pp. 51–55, 2017, [Online]. Available: [http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Laa](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa)
- [8] S. Aw, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan ”Mario Teguh Golden Ways”,” *J. Pendidik. Karakter*, Vol. 7, No. 2, Pp. 181–191, 2016, Doi: 10.21831/Jpk.V6i2.12048.
- [9] S. Nafinuddin, “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis),” *Pengantar Semat.*, Pp. 1–21, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31219/osf.io/B8ws3>
- [10] E. Nandita Sari And Bagus Wahyu Setyawan, “Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung,” *J. Budaya Nusant.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 130–136, 2022, Doi: 10.36456/B.Nusantara.Vol5.No3.A5687.
- [11] Moleong, “Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya,” P. 1, 2005.
- [12] H. Ginting And A. Ginting, “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik,” *Pendidik. Bhs. Indones. Dan Sastra*, Pp. 71–78, 2019, Doi: 10.54367/Pendistra.V2i2.594.

- [13] B. A. Nurul Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," *Tatsqify J. Pendidik. Bhs. Arab*, Vol. 1, No. 2, P. 87, 2020, Doi: 10.30997/Tjpb.V1i2.2782.
- [14] Rudiyanto, Wakit Abdullah Rais, And D. Purnanto, "Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural Dalam Tradisi 'Sranan' Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan Di Kebumen," *Pros. Semin. Nas. Linguist. Dan Sastra 2020*, No. 1, Pp. 543–552, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45047/28771>
- [15] S. Rahayu, "Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata Di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik," *Sutasoma J. Javanese Lit.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 1–8, 2018.
- [16] Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Persindo, 2009.
- [17] M. P. Prof.Dr. Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Yuma Pressindo, 2011.
- [18] M. . Drs. Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.
- [19] M. P. I. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda, 2013.
- [20] Thomas Lickona, *Educating For Character*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013.
- [21] Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal*. Bandung: Pt. Refika Aditama, 1993.
- [22] M. P. Imam Baehaqie, S.Pd., *Etnolinguistik Telaah Teoritis Dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media, 2013.
- [23] K. Dan I. F. Khotimah, "Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 51–55, 2019.
- [24] A. Hilman, B. Burhanuddin, And S. Saharudin, "Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik," *Basastra*, Vol. 9, No. 3, P. 255, 2020, Doi: 10.24114/Bss.V9i3.21445.
- [25] A. Yazidiy, I. Sosial, And P. Volume, "Bentuk , Makna , Dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun Di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik) Abdullah Syarofi Institut Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur Indonesia Pendahuluan Meskipun Teknologi Dan Kepercayaan Terhadap Suatu ," Vol. 4, No. 1, Pp. 99–109, 2022.
- [26] F. Sastra *Et Al.*, "118135-Id-None," Pp. 246–256.
- [27] Suantoko, "Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban : Perspektif Struktur Naratif , Makna , Dan Fungsi Sosial Bagi Masyarakat

- Pendukungnya,” *Bastra*, Vol. 1, No. 2, Pp. 167–180, 2014, [Online]. Available: https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_jpbsp/article/view/4486
- [28] B. A. B. Iii, “Ricco Apriadi, 2013 Studi Evaluasi Sarana Dan Prasarana Pada Mata Pelajaran Bubut Dasar Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu,” No. 0259, Pp. 33–39, 2013.
- [29] Hasmawati, “Proses Morfologis Kata Benda,” *Proc. Natl. Semin. Res. Community Serv. Inst.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 533–534, 2017, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4091>
- [30] U. M. Malang *Et Al.*, “Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Nama Petilasan Pada Masa Kerajaan Kabupaten Blitar,” Vol. 18, Pp. 236–250, 2022.1
- [31] D. Pramesti, “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik),” *Kode J. Bhs.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 128–137, 2021.